

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan Rimbawati Hesti Herdiyanto jurusan ilmu pendidikan, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan 2014 dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV A Negeri 05 Metro Timur Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis dimana penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran tematik siswa kelas IV A Negeri 05 Metro Timur sedangkan penulis hanya menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui efektivitas implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran aqidah akhlak kelas X materi berpakaian sesuai syari’at islam di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang.

Penelitian kedua dilakukan Elys S. Toma, nim. (151408052) fakultas ilmu pendidikan, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Gorontalo 2012 dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Menulis Karangan Siswa Kelas IV di SDN No. 10 Kota Barat Kota Gorontalo”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis yakni penelitian ini membahas tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam menulis karangan siswa kelas IV di SDN No. 10 dikota Gorontalo sedangkan penelitian

penulis membahas tentang efektifitas penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran aqidah akhlak di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang.



Penelitian ketiga dilakukan Kriswati Handayani, nim. (A54B090145) fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013 dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV di SDN 2 Barukan Manisrenggo Klaten Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yakni menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada letak pembahasan yang dimana penelitian ini membahas tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPA kelas IV SD sedangkan penelitian penulis membahas tentang efektivitas penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran aqidah akhlak kelas X materi berpakaian sesuai syari’at islam di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang.

Penelitian keempat dilakukan Tiffany Dika Permata, nim. (1123308011) program studi pendidikan agama islam, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Purwokerto tahun 2016 dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis dimana penelitian ini membahas tentang pembelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 1 Kalisari sedangkan penelitian penulis membahas tentang pembelajaran aqidah akhlak kelas X materi berpakaian sesuai syari’at islam di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual.

## **B. Efektivitas**

### **1. Pengertian Efektivitas**

Menurut Mardiasmo (2017: 134) Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (outcome) dari keluaran (Output) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Dikatakan efektif apabila tujuan ataupun sasaran tercapai sesuai dengan yang telah ditentukan. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Mahmudi (2005: 92) yang menyatakan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target sasaran atau tujuan telah tercapai.

## **C. Implementasi**

### **1. Pengertian Implementasi**

Implementasi menurut KBBI adalah pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian umum yang dimaksud implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Dalam kalimat lain implementasi itu sebagai penyedia sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan dampak terhadap sesuatu.

Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci. Implementasi biasanya selesai setelah rencana dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah adanya kegiatan, tindakan, tindakan, atau mekanisme sistem. Implementasi bukan sekedar kegiatan, melainkan kegiatan yang direncanakan dan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan (Usman, 2002: 70).

## **D. Pendekatan Kontekstual**

### **1. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya pada kehidupan mereka.

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Learning/CTL) adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi aktual siswa. Selain itu, mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nur Hadi, Kurikulum 2004, 2005).

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri dalam proses memahami materi pembelajaran, yang artinya pembelajaran ini berpusat pada peserta didik. Melalui pembelajaran, peserta didik dapat memahami hubungan antara mata pelajaran yang didefinisikan dan dipahami di sekolah dengan kehidupan nyata sehari-hari, yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah sosial.

Penggunaan pendekatan kontekstual memungkinkan siswa dengan percaya diri mengungkapkan pendapatnya dan pembelajaran menjadi lebih menarik, karena pembelajaran memungkinkan siswa untuk berpartisipasi, belajar lebih bermakna bagi siswa dan tertanam kuat dalam ingatannya siswa menjadi lebih aktif karena termotivasi untuk terus belajar. Dalam pembelajaran, siswa dapat memperoleh pengetahuannya sendiri, bukan hasil dari pengetahuan yang diberikan oleh guru (Sanjaya, 2006: 253).

Pendekatan kontekstual, dalam hal ini tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan mereka. Dengan kata lain, guru lebih mementingkan strategi daripada memberikan informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas

sebagai sebuah tim dan menemukan hal-hal baru bagi anggota kelas (siswa) secara bersama-sama. Yang baru (bacaan: pengetahuan dan keterampilan) datang dari "menemukan diri sendiri", bukan dari "apa yang dikatakan guru". Ini adalah peran guru di kelas, dan kelas dikelola dengan metode situasional. Konteks hanyalah sebuah strategi pembelajaran. Sebagai strategi pembelajaran lainnya, pengembangan situasional bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

## 2. Ciri-Ciri Pendekatan Kontekstual

(Anonim, 2003) mengatakan pembelajaran bisa dikatakan berbasis kontekstual apabila terdapat ciri-ciri yang ada dibawah ini:

- 1) Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran
- 2) Siswa belajar dari temannya melalui kerjasama kelompok, diskusi dan saling mengoreksi.
- 3) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan riil atau masalah yang disimulasikan;
- 4) Perilaku didasarkan pada kesadaran diri
- 5) Keterampilan dikembangkan berdasarkan pemahaman;
- 6) Hadiah untuk perilaku yang baik adalah kepuasan diri, dan
- 7) Peserta didik menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk berpartisipasi dalam mencari proses pembelajaran yang efektif,

bertanggung jawab atas terjadinya pembelajaran, dan membawa model masing-masing ke dalam proses pembelajaran.

### 3. Tujuan Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna dari materi akademik yang dipelajarinya dengan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan situasi dan kondisi sehari-hari (Johnson: 2007). Adapun tujuan pendekatan kontekstual antara lain:

- a) Dengan mengaitkan materi dan latar belakang kehidupan, peserta didik akan termotivasi untuk memahami makna dari mata pelajaran yang dipelajarinya, sehingga siswa dapat menguasai pengetahuan atau keterampilan.
- b) Model pembelajaran ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran tidak hanya menghafal, tetapi juga kondisi yang diperlukan untuk pemahaman.
- c) Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat eksperimental siswa.
- d) pendekatan kontekstual bertujuan untuk memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis dan kompeten saat mereka bergulat dengan pengetahuan untuk menemukan dan menciptakan hal-hal yang sangat berguna bagi sendiri maupun orang lain.
- e) Tujuan pembelajaran model kontekstual adalah untuk memungkinkan siswa secara individu menemukan dan mengirimkan informasi yang kompleks, dan untuk memungkinkan siswa mengubah informasi ini menjadi milik mereka sendiri.

#### 4. Komponen- Komponen Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong mereka untuk mengintegrasikan pengetahuan mereka dengan kehidupan sehari-hari mereka melalui tujuh komponen yang terlibat dalam pembelajaran yang efektif (Nurhadi, 2005:5).

Pembelajaran Kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (a) konstruktivisme (konstruktivisme, konstruksi, pelatihan), (b) inkuiri (investigasi, penemuan) (c) bertanya (asking), (d) komunitas belajar (learning community)), (e) pemodelan (modelling), (f) refleksi (refleksi atau umpan balik), (g) evaluasi aktual (actual evaluation) (Mansur Muslich, KTSP, 2007).

a) Dalam konstruktivisme, pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit oleh manusia, dan hasilnya adalah melalui konteks yang terbatas (sempit) daripada ekspansi yang tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah sekumpulan fakta, konsep atau aturan yang dapat dikumpulkan dan diingat setiap saat. Manusia harus membangun pengetahuan ini dan memberinya makna melalui pengalaman nyata.

b) Inquiry, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan untuk mengingat serangkaian fakta, tetapi hasilnya melalui siklus: pengamatan, pengumpulan data (pengumpulan data) dan kesimpulan dikirim.

- c) Bertanya, pengetahuan seseorang selalu diawali dengan pertanyaan. Bagi guru, bertanya dianggap sebagai kegiatan yang mendorong, membimbing dan mengevaluasi kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, mengajukan pertanyaan merupakan bagian penting dalam melakukan investigasi yaitu mencari informasi, melaporkan apa yang diketahui, dan mengarahkan perhatian pada apa yang tidak diketahui.
- d) Masyarakat belajar (learning community) Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.
- e) Dengan pemodelan, proses belajar keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada pola-pola yang dapat ditiru. Guru dapat menjadi panutan, misalnya menggambarkan bagaimana melakukan sesuatu. Namun, guru bukanlah satu-satunya model, artinya model dapat dirancang bersama siswa.
- f) Refleksi, cara berpikir tentang apa yang baru saja dipelajari atau melihat kembali apa yang telah dilakukan di masa lalu. Siswa menyimpan pengetahuan yang baru dipelajarinya dalam struktur pengetahuan baru, yaitu pengayaan atau merevisi pengetahuan sebelumnya. Refleksi adalah reaksi terhadap peristiwa, kegiatan, atau pengetahuan yang baru diperoleh.
- g) Evaluasi, untuk menilai kemajuan proses pembelajaran, tidak hanya hasil tetapi juga evaluasi dalam banyak hal. Bentuk evaluasi dapat berupa evaluasi tertulis dan evaluasi berbasis kinerja, tugas, dan portofolio.

## 5. Langkah-Langkah Pendekatan Kontekstual

Langkah-langkah atau proses yang harus dilakukan guru untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, prosesnya adalah sebagai berikut:

- a) Pendidik membimbing peserta didik untuk mengembangkan pemikirannya dan melakukan kegiatan pembelajaran yang bermakna, termasuk meminta peserta didik untuk belajar mandiri dan menemukan jawaban sendiri dengan pengetahuan dan keterampilan yang baru saja mereka pelajari.
- b) Di bawah bimbingan guru, peserta didik disuruh untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru/materi yang diberikan oleh guru.
- c) Merangsang respon peserta didik terhadap masalah dan menumbuhkan rasa ingin tahunya.
- d) Pendidik membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan.
- e) Guru menggunakan model atau media sebagai bahan presentasi.
- f) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.
- g) Guru melakukan penilaian, yaitu menilai kemampuan siswa yang sebenarnya.

#### 6. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Kontekstual (CTL)

Setelah mengamati dan mencermati komponen komponen pembelajaran CTL, kita dapat membuat pernyataan kelemahan dan

kelebihannya. Dengan mengetahui kelemahan dan kelebihan CTL diharapkan kita mampu untuk memperbaiki dan menyempurnakan CTL dalam pembelajaran. Kelebihan pendekatan kontekstual antara lain:

- a) Belajar akan lebih bermakna dan nyata. Artinya peserta didik harus mampu memahami hubungan antara pengalaman belajar dengan kehidupan yang riil atau nyata. Hal tersebut sangat penting, karena mampu menghubungkan materi yang ditemui dengan kehidupan riil atau nyata tidak hanya berperan bagi siswa, tetapi materi yang dipelajari juga akan tertanam kuat dalam memori siswa.
- b) Pembelajaran lebih efektif dan dapat mendorong siswa untuk memperkuat konsep, karena metode pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme dan membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa seharusnya belajar melalui “eksperimen” daripada “memori”.
- c) Pembelajaran kontekstual menekankan pada aktivitas siswa, termasuk aktivitas fisik dan mental.
- d) Kelas pembelajaran kontekstual bukanlah tempat untuk mendapatkan informasi, tetapi tempat untuk menguji penemuan data di lapangan.
- e) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- f) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna.

Sedangkan kelemahan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
- b) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, ia dapat menciptakan situasi yang tidak kondusif bagi kelas.
- c) Guru lebih fokus pada membimbing. Karena dalam metode kontekstual, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas bersama sebagai sebuah tim, menemukan pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang berkembang (Sugiyono, 2014).

## **E. Pembelajaran Aqidah akhlak**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Belajar adalah inti dari proses pendidikan dan didalamnya terdapat berbagai komponen termasuk guru, siswa, dan mata pelajaran atau sumber belajar, berinteraksi satu sama lain. Dari interaksi ketiga komponen sebelumnya melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran dan pembangunan sarana dan prasarana lingkungan untuk menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Belajar secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu *teaching* yang berarti mengajar kepada seseorang atau sekelompok orang, melalui berbagai upaya, dan mengadopsi berbagai strategi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Heri Gunawan, 2012:108).

Secara terminologi, pembelajaran adalah suatu sistem yang mencakup komponen-komponen interaktif. Dalam pembelajaran, komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga merupakan syarat yang diperlukan agar kegiatan mengajar dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Heri Gunawan, 2012:108).

## 2. Komponen- Komponen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil penggabungan beberapa komponen dengan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran saling keterkaitan dan saling mempengaruhi dari masing-masing komponen aktif (Rusman, 2017:89-90).

- a. Peserta didik, dalam proses belajar pada hakekatnya adalah agar siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dalam proses mengembangkan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus menjadi pusat dari seluruh kegiatan.
- b. Tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak terpuji atau mulia, dan kemandirian serta untuk ikut serta dalam pendidikan keterampilan berkelanjutan.
- c. Sumber belajar didefinisikan sebagai segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri manusia, yang dapat digunakan untuk menciptakan

atau memajukan proses belajar bagi dirinya atau siswa, tanpa memandang bentuk atau objeknya. Selama itu dapat digunakan untuk mempromosikan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa objek dalam proses pembelajaran adalah sumber belajar.

- d. Strategi pembelajaran yaitu jenis metode khusus yang dipakai untuk menyampaikan informasi dalam kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan tertentu.
- e. Media pembelajaran adalah salah satu sarana yang digunakan untuk mendorong interaksi guru-siswa dan interaksi siswa-lingkungan. Merupakan alat bantu mengajar yang dapat mendukung metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.
- f. Evaluasi Pembelajaran adalah alat indeks untuk mengevaluasi pemenuhan tujuan yang telah ditentukan, yang dapat mengevaluasi seluruh proses pelaksanaan pengajaran.

### 3. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam, termasuk didalamnya pemahaman ilmu pendidikan dan pemahaman keyakinan Islam. Keyakinan ini bersifat abadi dan internal, seperti halnya kehidupan, perkataan, dan perbuatan siswa. Perkataan dan perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan doktrin tentang pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan,

pengaturan hubungan dengan sesama, pengaturan hubungan dengan lingkungan, dan pengaturan harga diri.

Aqidah merupakan landasan yang harus dimiliki oleh umat Islam. Ibarat bangunan, aqidah seseorang akan menentukan bangunan Islam dalam hal menegakkan syariat dan menampilkan akhlaknya (Aminuddin, 2005:80). Setelah landasan aqidah berakar kuat pada hakikat tauhid, maka di atas landasan inilah dapat dibangun tiang-tiang berupa syariat Islam. Syariat adalah rangkaian ibadah yang meliputi shalat, puasa, zakat dan haji. Selain itu, kita harus mampu mengenal hukum-hukum publik yang biasa disebut dengan muamalah, seperti hukum pidana, hukum perang, dan lain-lain (Aminuddin, 2005:81).

Keyakinan akan kebenaran ajaran Islam yang dapat memperkuat pemahaman tentang keyakinan ajaran Islam, yaitu tauhid. Selain itu, tauhid yang kuat menghasilkan moralitas yang tinggi. Seorang yang beragama Islam dan beretika tinggi tidak perlu banyak pertimbangan dan melakukan segala kebaikan sesuai dengan perintah Allah SWT. Karena segala sesuatu yang dia lakukan didasarkan pada keyakinannya kepada Allah SWT.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu khuluq (khuluqun), yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau budi pekerti. Pada waktu bersamaan, dalam moralitas, pengetahuan menentukan batas antara yang baik dan yang jahat, yang baik dan yang jahat dalam perilaku alami dan psikologis manusia (Kasmuri Selamat, 2012:1). Para ahli berpendapat bahwa akhlak adalah perilaku seorang muslim atau gambaran perilaku seseorang dalam konteks

hubungan interpersonal dengan Allah SWT, hubungan interpersonal dan hubungan manusia dengan alam (Suryana, 1997:73). Allah berfirman dalam surat Al- Qalam (68): 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar- benar berbudi pekerti yang agung”.

#### 4. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, dan memiliki kelebihan dalam akal nya yang membedakannya dengan makhluk lain. Moralitas adalah pembeda antara manusia dengan manusia lainnya. Menurut Peraturan No. 2 Tahun 2008 dari Kementerian Agama, tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah membekali peserta didik dengan keterampilan dasar yang berkaitan dengan Aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragamanya, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki kemampuan mengabdikan sebagai anggota masyarakat dan akhlak mulia sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Tujuan pendidikan akhlak Islami adalah untuk membentuk manusia yang berbudi luhur, terpelajar, bijaksana, sempurna, dan beradab. Dengan kata lain, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia yang berharga. Atas dasar tujuan ini, selama itu merupakan sarana pendidikan moral. Setiap pendidik harus santun, agar peserta didik juga santun. Tujuan dari pendidikan akhlak aqidah berbasis agama Islam ini, peserta didik dapat memiliki akhlak yang baik, baik itu sikap terhadap Allah SWT, terhadap diri

sendiri, terhadap orang lain, terhadap alam dan lingkungan, bahkan terhadap negara dan negara. tanah air. (Hairunnisa, & Rahmawati, 2014).

Ada dua jenis akhlak manusia, yang satu adalah akhlak yang terhormat, dan yang lainnya adalah akhlak yang keji. Akhlak yang terpuji adalah sikap orang yang baik. Karakter yang memalukan adalah sikap buruk terhadap seseorang. (Kamal & Abadi, 2016). Pembahasan mengenai akhlak terpuji dan tercela sangat banyak. Salah satu akhlak terpuji adalah rasa berharap kepada Allah SWT dan *raja*'. Harapan atau *raja*' merupakan salah satu bagian dari *akhlakul karimah* yaitu berperasangka baik kepada Allah SWT. Bukan sebaliknya, berputus asa dari rahmat dan karunia-Nya yang sangat besar. Besarnya rahmat dan karunia Allah meliputi alam dan seisinya, bahkan lebih luas dari itu semua.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang melalui pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Sebagaimana dikatakan "Kamus Pendidikan", pendidikan akhlak adalah pendidikan yang menumbuhkan akhlak mulia peserta didik. (Vebrianto, et al, 1993).

##### 5. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mengenai fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak, di dalam Standar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2004, telah dijelaskan:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan cara yang paling ideal, serta akhlak mulia siswa yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

- b) Perbaikan, yaitu mengoreksi kesalahan, mengoreksi kelemahan keyakinan siswa, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mencegah siswa dari kontak dengan lingkungan atau hal-hal negatif lainnya dari budaya yang merugikan dan menghambat perkembangan mereka untuk menjadi Indonesia seutuhnya.
- d) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- e) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak;
- f) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depag RI, 2004).

#### 6. Karakteristik Pembelajaran Aqidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan atau orientasinya.

Dapat dipahami dari beberapa uraian di atas. Secara umum, karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan iman oleh siswa, dan ekspresi

didasarkan pada sikap siswa terhadap kehidupan. Perkataan dan perbuatan, dalam semua aspek kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2008:309).

#### 7. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak

- a. Asma'ul Husna
- b. Shidiq
- c. Iman Kepada Malaikat
- d. Berpakaian Sesuai Syariat Islam
- e. Menuntut Ilmu

#### **F. Berpakaian Sesuai Syariat Islam**

##### 1. Pengertian Pakaian

Pakaian adalah sesuatu yang dikenakan berupa pakaian, celana, jilbab, dan lain-lain. Di Indonesia, pakaian disebut juga busana. Pakaian adalah produk budaya dan setiap tempat memiliki tradisi dan budaya pakaian yang berbeda. Misalnya, orang yang tinggal di Jazirah Arab sering memakai jubah putih, atau Muslim Indonesia sama dengan yang memakai koko, sarung, dan kopiah (Astanti et al, 2019)

Sebagai produk budaya, pakaian memiliki nilai-nilai berdasarkan falsafah kebudayaan setempat. Budaya itu dinamis, dapat berubah mengikuti perkembangan jaman. Sebagai produk budaya, pakaian juga mengalami perkembangan sesuai dengan kreatifitas pemakainya. Perkembangan pakaian sangat memungkinkan dipengaruhi oleh arus budaya dari tempat lain, dan kondisi inilah yang banyak dijumpai dalam tata cara

berpakaian masyarakat disekitar kita. Model atau fashion berkembang begitu cepat karena pengaruh budaya lain yang tidak jarang perkembangan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip islam.

## 2. Pengertian Aurat

Secara bahasa aurat berasal dari kata awira yang artinya segala sesuatu yang harus ditutup, segala sesuatu yang malu untuk dilihat. Menurut istilah, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang harus ditutupi dan tidak ada yang bisa melihatnya kecuali Mahram. Allah swt telah memberikan aturan yang jelas tentang halo umat Islam. Untuk pria, aurat yang harus ditutup dari pusar hingga lutut. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عورة الرجل ما بين سرتة وركبته

“Aurat laki-laki itu antara pusar dan lututnya”. (HR. Daruqutni dan Baihaqi).

Bagi perempuan, seluruh bagian tubuhnya adalah aurat yang wajib ditutup kecuali bagian wajah dan kedua telapak tangan. Dalam hadis Rasulullah saw yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw melarang wanita berpakaian tipis atau transparan yang tembus pandang. Dan juga menjelaskan tentang ketentuan aurat bagi wanita, yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan (Munawwir, 1997: 984-985).

## 3. Dalil Perintah Berpakaian Sesuai Syariat Islam

Islam telah menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman untuk mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal berpakaian.

Islam telah mengatur prinsip-prinsip berpakaian bagi seorang muslim, terutama aturan berpakaian bagi wanita, mengingat wanita lebih banyak auratnya. Dalil naqli yang menjelaskan tentang ketentuan berpakaian di antaranya QS. Al-Ahzab [33]:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Dalam ayat ini, Rasulullah saw diperintahkan untuk mengirimkan kepada mereka istri, anak perempuan, dan wanita muslimah yang berhijab agar mereka dapat dengan mudah dibedakan dari orang-orang kafir. Perintah berjilbab ini juga bertujuan agar perempuan-perempuan mukmin tidak diganggu, karena dengan berjilbab menunjukkan dia adalah orang yang terhormat.

Jilbab berasal dari kata jalbaba. Para ulama berbeda pendapat tentang arti jilbab. Sebagian ulama mengartikannya sebagai kurung, sedangkan sebagian lainnya mengartikannya sebagai pakaian wanita longgar yang dapat menutupi kepala dan dada. Al-Asy`ary menegaskan bahwa serban adalah pakaian yang dapat menutupi kepala, dada dan punggung. Menurut Ibnu Abbas, jilbab merupakan pakaian panjang yang menutupi tubuh dari atas ke bawah. Menurut Al-Qurtuby, jilbab adalah jenis pakaian yang dapat

menutupi seluruh tubuh. Dari penjelasan tersebut, Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam fatwanya menyimpulkan bahwa hijab setidaknya memiliki dua arti: Jilbab ialah kerudung yang dapat menutup kepala, dada dan punggung yang biasa dipakai oleh kaum wanita. Dan jilbab adalah sejenis baju kurung yang bisa menutupi seluruh tubuh, umumnya dipakai oleh wanita (Al- Muqtadir, 2007: 6).

#### 4. Fungsi Pakaian

Berpenampilan rapi, harum dan wangi. Seperti itulah yang dicontohkan Rasulullah Saw. Beliau selalu berpenampilan rapi dalam setiap keadaan. Penampilan menjadi menarik tidak selalu memakai pakaian mahal, yang terpenting dari pakaian yang kita kenakan adalah fungsionalitasnya. Mari kita pelajari fungsi dan manfaat dari pakaian berikut ini:

##### a) Fungsi religius

★ Fungsi agama berpakaian berarti bahwa berpakaian adalah perintah agama dalam Islam. Semua muslim laki-laki dan perempuan wajib mengenakan pakaian yang menutupi aurat yang berarti seseorang telah mentaati aturan Allah SWT dan meneladani akhlak Rasulullah SAW. Padahal, perintah berpakaian dan menutup aurat sesuai syariat Islam bertujuan untuk menjaga kehormatan serta martabat manusia. Kita akan mendapatkan kemuliaan dengan pakaian yang menutup aurat. Terlebih bagi wanita, dengan berpakaian sesuai syariat Islam, ia akan terhindar dari gangguan.

Sebaliknya, seseorang akan dipandang rendah dengan pakaian yang tidak memenuhi ketentuan syar'i. Maraknya kasus pelecehan seksual disebabkan cara berpakaian yang tidak sesuai aturan agama Islam atau menutup aurat. Bagi wanita, berpakaian minim dapat menimbulkan dorongan syahwat kaum laki-laki, sehingga membuka peluang terjadinya gangguan dan kejahatan (Astanti, et al, 2019).

b). Fungsi etika

Fungsi etika berarti bahwa pakaian merupakan cerminan dari nilai-nilai yang layak diterapkan oleh masyarakat. Berpakaian adalah cara menghargai orang lain, maka orang harus berpakaian sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada, agar pakaian dapat dianggap sopan dan layak. Di masyarakat kita telah terbangun nilai-nilai dan norma yang disepakati, diantara norma itu adalah etika, yaitu nilai-nilai yang dianggap pantas (etis) untuk dilakukan. Berpakaian juga harus memperhatikan nilai-nilai tersebut. Pakaian akan dinilai pantas jika tidak bertentangan dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

Etika berpakaian tidak hanya ditunjukkan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Artinya ketika kita beribadah kepada Allah Swt. harus memperhatikan pakaian kita. Selain suci dari najis, pakaian yang dipakai saat beribadah adalah pakaian yang baik (Astanti, et al, 2019).

c). Fungsi estetika

Fungsi estetika mengacu pada nilai seni dan keindahan pakaian. Untuk mewujudkan nilai seni tersebut dapat kita terapkan melalui cara berpakaian, model atau kreasi. Namun, nilai karya seni tersebut tidak boleh melanggar ketentuan syariat Islam. Berpakaian rapi dan indah adalah salah satu cara bersyukur kepada Allah atas nikmatnya. SWT Karena Allah adalah hakikat keindahan dan menyukai keindahan, sebagaimana hadits Rasulullah Saw: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. (HR. Muslim).

Berpenampilan indah dapat kita lakukan dengan memakai pakaian yang bersih, rapi, tidak acak-acakan, serta wangi. Bagi pelajar berpenampilan indah dapat kita tunjukkan dengan selalu memakai pakaian seragam sesuai jadwal dan ketentuan.

d). Fungsi kesehatan

★ Pakaian digunakan untuk menjaga kesehatan kita. Pakaian dapat melindungi kita dari berbagai penyakit serta gangguan yang ada di alam. Dengan berpakaian Tubuh akan menjadi lebih sehat dan bebas dari penyakit. Pakaian sangat penting untuk kesehatan kita, pakaian dapat melindungi tubuh kita dari sinar matahari, hujan, dingin, panas, debu, kotoran, dll. Jika tubuh tidak ditutup dengan pakaian dengan benar, mudah sakit dan lebih mudah kotor. Tentunya busana yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi dan keadaan lingkungan yang ada agar dapat melindungi tubuh semaksimal mungkin.

## 5. Ketentuan Berpakaian Sesuai Syari'at Islam

Agama Islam telah menyediakan tata cara berpakaian berpakaian, ketentuan itu wajib dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan kita terhadap perintah Allah SWT. Mari kita carakan berpakaian sesuai dengan syariat Islam:

### a. Menutup aurat

Berpakaian itu harus menutup aurat, aurat tidak boleh ditampakkar kecuali orang yang diizinkan. Sudahkah kallar menutup aurat dengan sempurna? Perhatikan tata cara menutu aurat menurut syariat Islam di bawah ini;

#### a) Memakai pakaian lebar dan tidak ketat.

Menutup aurat itu tidak sama dengan membungkus aurat. Menutup aurat berarti seluruh bagian tubuh yang tidak boleh ditampakkan harus benar-benar tertutup sehingga tidak nampak bentuknya, caranya adalah dengan memakai busana yang longgar dan tidak ketat atau sempit. Seorang yang menampakkan bagian tubuhnya dengan berpakaian rapi, sebenarnya ia belum menutup aurat.

#### b) Berjilbab hingga menutupi dada bagi perempuan.

QS. An-Nûr [24]: 31 menjelaskan bahwasanya Allah SWT memerintahkan untuk setiap muslimah wajib memakai jilbab hingga

menutupi dadanya. Dalam hadits riwayat Muslim juga masalah bahwa seorang wanita tidak boleh berjilbab yang alamat punuk unta.

c) Tidak menggunakan bahan transparan.

Orang yang berpakaian tapi telanjang dialah yang berpakaian dari bahan transparan. Banyak kita jumpai orang berbusana tapi pada hakekatnya dia telanjang, karena pakaian yang dikenakan dari bahan transparan sehingga masih menampakkan bagian tubuhnya. Orang yang seperti ini kelak juga akan mendapatkan adzab dari Allah Swt.

*"Ada dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat: Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan [para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan sekian dan sekian " (HR. Muslim).*

b. Layak dan bersih

Umat Islam selalu ingin mensyukuri nikmat Allah SWT dengan berpenampilan layak dan mulia. Pakaian layak dan terhormat tidak harus mewah dan glamour yang lebih penting pakaian itu menunjukkan keindahan yang nyaman dipandang meskipun sederhana.

Berpakaian harus betul-betul kita perhatikan kelayakannya, misalnya pakaian yang kita kenakan adalah pakaian bersih yang sudah

dicuci, memakai pakaian yang rapi bukan pakaian yang kumal karena tidak disetrika, apalagi pakaian yang baunya tidak sedap karena sudah dipakai beberapa hari, tentu itu akan sangat mengganggu orang lain disekitar kita. Dengan pakaian yang bersih dan rapi itu menunjukkan bahwa kita bukanlah orang yang pemalas seperti malas mencuci dan malas menyetrika. Pakaian yang layak dan bersih akan menampilkan diri kita sebagai pribadi muslim yang baik.

c. Suci dari najis

Pakaian yang kita kenakan hendaklah senantiasa terjaga kesuciannya. Pakaian yang suci mencerminkan kesucian pemakainya, baik suci secara lahir maupun batin. Secara lahiriah pakaian yang kita gunakan harus suci dari najis, terlebih ketika kita melaksanakan ibadah, seperti ibadah sholat, haji (berikhram), dan ibadah lainnya. Kesucian pakaian yang kita kenakan jugamencerminkan kesucian jiwa kita, yakni jiwa yang terjaga kesuciannya dari berbagai penyakit hati, perilaku-perilaku tercela, dan terjaga kesuciannya dari godaan hawa nafsu (Astanti, et al, 2019).

d. Tidak untuk kesombongan

Seorang muslim dilarang (takabbur), termasuk dalam berpakaian. Tidak halal bagi seorang muslim mengenakan pakaian dengan tujuan untuk menyombongkan diri, apalagi disertai dengan sikap merendahkan orang lain. Seseorang dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang bagus

dan indah, tapi bukan dengan maksud untuk menyombongkan diri. Seseorang yang menyombongkan diri dengan pakaiannya akan celaka dunia dan akhirat.

e. Tidak tasyabuh

Kita tidak diperbolehkan tasyabuh dalam berpakaian, artinya seorang laki-laki tidak boleh berpakaian menyerupai wanita, dan begitupun sebaliknya seorang wanita tidak boleh berpakaian menyerupai laki-laki. Dalam norma masyarakat kita telah disepakati pakaian berdasarkan jenis kelaminnya. Dalam hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwasanya Allah SWT akan melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki (HR. Al-Bukhari).

Busana yang diperbolehkan untuk dikenakan oleh laki-laki misalnya: kemeja, celana, sarung dan lain-lain. Dan busana untuk wanita seperti rok, blazer, dress, daster dan lainnya.

f. Tidak berlebih-lebihan

Berlebih-lebihan atau melebihi batas adalah sikap yang dilarang oleh ajaran Islam, termasuk dalam berpakaian, yang dalam Islam dikenal dengan istilah "tabarruj". Tidak semestinya seorang muslim melebihi batas dalam berpakaian karena Allah *Subhanahu Wata'ala* tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan dan melampaui batas. Kita haruslah berpakaian sesuai kebutuhan dengan berpakaian sewajarnya dan tetap

menjaga keindahan sesuai dengan ketentuan syariat Islam (Astanti, et al, 2019).

Berlebih-lebihan dalam berpakaian merupakan tipu daya iblis yang dapat menjadi sumber datangnya siksaan Allah Swt. Sikap tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian berpakaian misalnya pakaian yang sederhana tapi indah, tidak memakai pakaian yang terlalu glamor dan mencolok karena akan menunjukkan kesombongan. Pakaian yang tidak melebihi batas adalah berpakaian yang disesuaikan dengan situasi, kondisi dan juga tempat. Contohnya saat sedang gotong royong dengan masyarakat tentu pakaian yang tepat adalah pakaian yang santai, bukan pakaian yang resmi, dan banyak contoh-contoh lainnya.

#### 6. Hikmah Berpakaian sesuai Syariat Islam

Dengan mengenakan pakaian yang sesuai syariat Islam, kita akan mendapatkan banyak manfaat, termasuk:

- a. Seseorang yang menutup auratnya dengan berpakaian islami akan lebih terjaga kehormatannya.
- b. Menghindarkan pemakainya dari perbuatan yang tidak baik atau perbuatan maksiat.
- c. Menghindarkan pemakainya dari gangguan orang-orang nakal dan jahat.
- d. Menghindarkan pemakainya dari adzab Allah Swt.